

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KONTROLDIRI PADA MAHASISWA/I PROGRAM STUDI S1 FARMASI UNIVERSITAS SARI MUTIARA INDONESIA

Indo Mora¹⁾, Sinarsi Meliala²⁾, Sri Ramadhani³⁾, Agustina Haslan M. Sihombing⁴⁾
^{1,2,3,4}Program Studi Psikologi, Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia
Email: indo_medan@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the relationship between spiritual intelligence and self-control in students in students of S1 Pharmacy University Sari Mutiara Indonesia Medan. The sample population in this study were students of the first level, second level, and level three with a total sample of 117 students. The sample selection of this study uses probability sampling with simple random sampling technique. The data are obtained by a questionnaire with the spiritual intelligence scale of Zohar and Marshall, and self-control scale from Averill. The result indicates that correlation coefficient value (r) = 0,494 with significance value $0,000p \leq 0,05$, which means that there is a very significant positive relation between spiritual intelligence with self control student in students of S1 Pharmacy University Sari Mutiara Indonesia Medan..

Keywords : *Spiritual Intelligence, Self-Control, Studen*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang keberadaannya bertujuan untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional (Badan Standar Nasional Pendidikan. Laporan BSNP, 2010). Dalam kehidupan mahasiswa diperguruan tinggi, mahasiswa tentunya harus taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada. Pada umumnya, mahasiswa di perguruan tinggi diharapkan mampu mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa.

Ghufron & Risnawita (2016) menyatakan bahwa individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya, sehingga mahasiswa yang dengan kontrol diri yang rendah akan bertindak kepada hal-hal yang lebih menyenangkan dirinya misalnya dengan lebih banyak menonton televisi, bermain video game, bergaul bebas atau berpacaran melebihi batas, melakukan penyimpangan. Dengan kontrol diri yang rendah, mereka tidak mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku.

Kecerdasan spiritual diartikan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan yang menentukan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), secara efektif. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain

yang sebelumnya telah disebutkan yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit untuk memahami suatu mata pelajaran. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek pada saat ujian.

Individu dianggap mempunyai kemampuan mengelola perilakunya. Kemampuan tersebut membuat individu mampu memodifikasi kejadian yang dihadapinya sehingga berubah. Hal ini sesuai dengan pendapat Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufron,2016), yang mendefinisikan kontrol diri adalah proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku utamanya yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Akibat dari kontrol diri yang kurang pada mahasiswa adalah terjadinya tindak kekerasan. Salah satu perilaku yang sering menjadi sorotan media cetak adalah perilaku demonstrasi. Perilaku tersebut sesungguhnya merupakan hal yang wajar bila diekspresikan secara tepat. Sayangnya adalah banyak sekali demonstrasi berubah menjadi tindakan yang berakhir dengan kerusuhan.

Tangney, et.al (2004) dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri tinggi akan dapat menyesuaikan diri dan

mempunyai nilai yang lebih baik dalam penyelesaian tugas. Sedangkan individu dengan kontrol diri rendah, mempunyai resiko yang signifikan untuk mengalami masalah secara personal dan interpersonal. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kontrol diri pada seseorang, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor internal yaitu usia dan kematangan sedangkan faktor eksternal di antaranya adalah lingkungan keluarga (Hurlock, 1980).

Kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh mahasiswa dalam proses pembentukan jati dirinya, karena dengan kecerdasan spiritual seseorang dapat berpikir secara kreatif, berwawasan jauh dan mampu membuat atau bahkan mengubah aturan. Demikian halnya dengan mahasiswa/I program studi S1 Farmasi Universitas Sari Mutiara Indonesia dengan jumlah seluruhnya adalah 589 orang. Adanya kecerdasan spiritual ini akan membantu seseorang ketika mengalami proses berpikir, tidak hanya mengandalkan otak (kecerdasan pikir), emosi dan tubuh (kecerdasan emosi) saja, tapi juga dengan semangat, visi, harapan, kesadaran dan makna, dan nilai yang ada dalam diri seseorang (Zohar dan Marshal, 2000).

LANDASAN TEORI

A. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah suatu upaya seseorang dalam mengendalikan dorongan-dorongan yang ada dalam diri untuk melakukan suatu tindakan. Kontrol diri dalam bahasa Inggris dikenal juga dengan istilah “*self*

control” atau “*controlpersonal*”. Selain itu yang dimaksud dengan kontrol diri menurut Chaplin (2011) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekankan atau merintangikan impuls-impuls atau tingkah laku *impulsive*. Pengertian lain juga diungkapkan oleh Djaali (2013) kontrol diri adalah kemampuan anak untuk mengontrol impuls mereka, dan perasaan anak bahwa mereka dapat mengendalikan kejadian atau peristiwa di sekeliling mereka.

Freud (dalam Hetherington, 1984) menyatakan bahwa kontrol diri berhubungan dengan perkembangan kekuatan ego, khususnya ketaatan ego terhadap prinsip realita untuk menjamin keselamatan diri. Mekanisme yang berkembang selama kanak-kanak adalah dapat menunda kepuasan dan menahan atau mengendalikan impuls. Super ego merupakan bagian jiwa yang berfungsi mengendalikan tingkah laku ego, sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat (Sarwono, 1983).

Ada kecenderungan manusiawi dalam diri mahasiswa untuk berperilaku semaunya, ada kecenderungan mahasiswa untuk menentang aturan, tidak patuh pada orang tua serta menuruti kemauan sendiri. Malas belajar, menyontek, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), menonton tv/film berjam-jam, bermain game, pulang larut malam, minuman keras, pergaulan bebas, penggunaan narkoba. Godaan tersebut dapat ditangkal dengan *self control* yang baik.

Aspek-aspek Kontrol Diri

Averill menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (behavioral control), control kognitif (cognitive control), dan mengontrol kepuasan (decisional control) (Gufon & Risnawati, 2016).

a. Kontrol perilaku (*Behavioral Control*).

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

b. Kontrol kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi

(*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Mengontrol keputusan (*Decisional Control*)

Mengambil tindakan atas masalah yang dihadapi, mengambil tindakan tanpa melibatkan kebutuhan pribadi, mempertimbangkan dari berbagai sisi sebelum mengambil suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kontrol diri

Faktor yang mempengaruhi kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Gufon & Risnawita (2016) secara garis besarnya *faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri* terdiri dari:

a. Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia

seseorang maka semakin baik engontrol diri seseorang itu.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana mengontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan disiplin kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dibangun atas teori “*God Spot*” (Titik Tuhan) yang dipelopori oleh Terence Deacon dan Viktor Frankl pada akhir 1990. *God spot* merupakan sekumpulan saraf yang terletak di daerah *lobus temporal* otak dibalik pelipis. Sistem ini menyatukan beberapa informasi ke seluruh bagian otak. Prosesnya untuk mengintegrasikan beberapa kemampuan yang ada pada manusia, mengintegrasikan antara pikiran dan tubuh, emosi dan akal dan SQ juga menyediakan pusat pemberian makna pada manusia. *God spot* berfungsi menyadarkan akan eksistensi fundamental yang menyebabkan bersikap idealistis dan mencari solusi atas problem yang ada.

God spot membuat kita berhasrat pada sesuatu yang lebih tinggi (*transenden*), sehingga muncul rasa cinta yang mendalam, rasa damai yang mendalam, rasa kesatuan eksistensi, dan keindahan yang mendalam. Seiring dengan berkembangnya waktu dewasa ini teori *Godspot* diterjemahkan dalam konsep yang dikenal dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti.

Sementara itu Mimi Doe & Marsha Walch mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita. Suatu kesadaran yang menghubungkan langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang dinamakan sebagai sumber keberadaan. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.

Jadi berdasarkan arti dari dua kata tersebut kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan.

Aspek dan Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) bersumber dari batin dan jiwa yang merupakan bagian terdalam dari diri manusia yang menggerakkan pikiran dan tindakan. Memiliki kecerdasan spiritual (SQ) berarti memiliki kemampuan melihat makna yang terkandung dalam setiap peristiwa dalam kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberikan makna yang positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberikan makna yang positif, mahasiswa akan mampu membangkitkan jiwa untuk menjadi manusia spiritual seutuhnya yang menyadari tentang siapa dirinya dan hubungannya dengan sesama manusia dan alam semesta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi, sebab penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas kecerdasan spiritual (X) dan variabel terikat kontrol diri (Y), kemudian akan diteliti apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap kontrol diri mahasiswa/I program studi S1 Farmasi Universitas Sari Mutiara Indonesia.

Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yang terbagi menjadi 2 yaitu adalah: Kecerdasan Spiritual dan kontrol diri. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). adalah mahasiswa/i program studi S1 Farmasi Universitas Sari Mutiara Indonesia tingkat 2 dan 3.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Peneliti menggunakan sampel 117 orang.

Sujarweni (2014) Cara pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan probability sampling dengan teknik simple random yaitu dengan teknik simple random pengambilan anggota sampel dan populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini di Universitas Sari Mutiara Indonesia program studi S1 Farmasi. Sedangkan untuk waktu Penelitian ini direncanakan pada bulan Maret-Agustus 2018.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner atau angket.

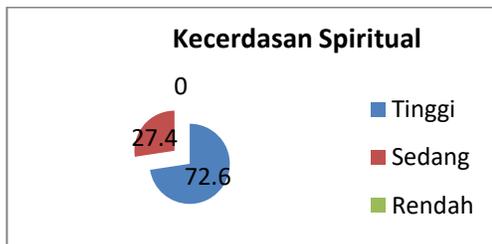
Metode skala yang digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual dan kontrol diri adalah skala likert.

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuisioner.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan analisa statistik. Metode analisa, dengan menggunakan bantuan program statistik computer.

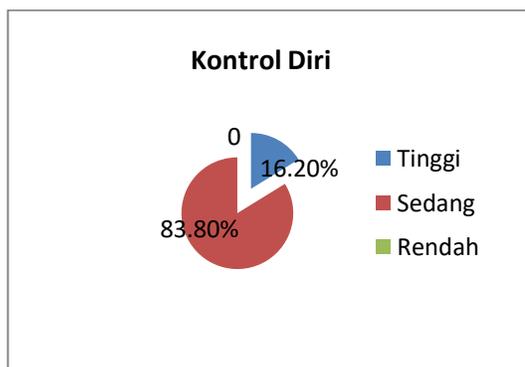
HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Kecerdasan Spiritual



Responden yang menyatakan kecerdasan spiritual berada pada kategori “tinggi” sebesar 85 orang pada presentasi (72,6 %), sedangkan yang kategori “sedang” adalah 32 orang pada presentasi (27,4 %) dari 117 responden. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual mahasiswa/I program studi S1 Farmasi berada pada kategori tinggi.

Distribusi Frekuensi Kontrol Diri



Responden yang menyatakan kontrol diri berada pada kategori “tinggi” (*over control*) sebesar 19

orang pada presentasi (16,2 %), sedangkan yang kategori “sedang” (*appropriate control*) adalah sebesar 98 orang pada presentasi (83,8 %). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri mahasiswa/I program studi S1 Farmasi berada pada kategori sedang (*appropriate control*).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis tentang adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dan kontrol diri pada mahasiswa/I program studi S1 Farmasi. Mula-mula melalui deskripsi data penelitian dapat dilihat bahwa nilai rata-rata skor kecerdasan spiritual yang diperoleh (mean empirik = 107.8) lebih tinggi dari rata-rata skor hipotetiknya (mean hipotetik = 85). Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual lebih besar dari rata-rata yang diperkirakan. Untuk kontrol diri sendiri, mahasiswa/I memiliki rata-rata skor (mean empirik = 80.7) yang lebih tinggi dari rata-rata skor hipotetik (mean hipotetik = 72.5). Mahasiswa/I responden memiliki kontrol diri yang kategori tinggi 16.2 % dan 83.8% berada dalam kategori sedang (*appropriate control*). Mahasiswa/I yang memiliki kontrol diri yang sedang yaitu mahasiswa/I yang dapat mengendalikan impuls secara tepat.

Kontrol diri yang dimunculkan responden yang berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 30 orang berada pada kategori sedang (84.2) dan untuk kontrol diri responden yang memiliki

jenis kelamin perempuan dengan jumlah 87 orang juga berada pada kategori sedang (79.5). Sedangkan kecerdasan spiritual pada laki-laki berada pada kategori tinggi (106.8) dan kecerdasan spiritual pada perempuan juga berada pada kategori tinggi (108.1).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan atau kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.. Selain itu, di dalam diri setiap individu memiliki kontrol diri (*self control*) yang mampu mengendalikan atau mengatur individu dalam berperilaku. Kemudian, jika kecerdasan spiritual dan kontrol diri ini dimiliki oleh individu maka akan menghasilkan individu yang mampu

- b. Mayoritas kontrol diri mahasiswa/I berada pada kategori “sedang” sebesar 98 orang (83,8%). bertambahnya pengetahuan dan keterampilan secara terus menerus yang kemudian mahasiswa dapat mengaplikasikan dalam tugas dan tanggung jawabnya.

berperilaku dengan nilai-nilai yang ada dan menghasilkan perilaku yang bermakna. Akan tetapi individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, tidak dapat dipastikan bahwa ia juga pasti memiliki kontrol diri yang baik dan begitu pula sebaliknya. Maka dari penjelasan diatas, akhirnya peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu Hubungan Antara kecerdasan Spiritual Terhadap Kontrol Diri pada Mahasiswa/ program studi S1 Farmasi Universitas Sari Mutiara Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kontrol diri karena analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi yang di peroleh ($r = 0,494$ dengan $p = 0.000$)

SARAN

Berdasarkan hasil yang telah dicapai, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Pihak Kampus :

Memberikan fasilitas untuk bertambahnya pengetahuan dan keterampilan secara terus menerus yang kemudian mahasiswanya dapat mengaplikasikan dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai generasi penerus bangsa.

b. Bagi Subjek :

Kecerdasan spiritual sangat berperan penting dalam kontrol diri. Oleh karena itu, dapat mengatasi masalah kontrol diri mahasiswa/I, diantaranya adalah melalui penciptaan suasana yang mendukung pada

kecerdasan spiritual. Misalnya dengan mengefektifkan kegiatan kemahasiswaan yang lebih mendukung pada terwujudnya mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada mahasiswa/I .

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya disarankan lebih dapat mengenali aspek-aspek yang lebih dalam sehingga menghasilkan suatu penelitian yang lebih mendalam dan variatif.

Skala kecerdasan spiritual dan skala kontrol diri dalam penelitian ini masih perlu kecerdasan spiritual tersebut atau dengan mendapat penyempurnaan. Sehubungan dengan itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan skala tersebut sehingga lebih mampu mengungkap realita sesungguhnya

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Averill, J.R. 1973. *Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress*.
- Aviyah & Farid. 2014. *Religiusitas, Kontrol diri, dan Kenakalan Remaja* Psychological Buletin. Vol. 80 (4).Hlm. 286-303.
- Azwar, S. 2017. *Metode Peneliti PSIKOLOGI Edisi Dua*. Yogyakarta: Pustaka
- Psychological Buletin . Vol. 80 (4).Hlm. 286-303.
- Haryani. 2015. *Hubungan Konformitas dan Kontrol Diri*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11 No.1
- Indahwati. 2010. *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Remaja* Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur.
- Lestari, 2015. *Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku*

- Mariska, 2017. *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Mahasiswa di Universitas Gunadarma*. Jurnal Psikologi Vol. 10 No. 2
- Murtiani, 2012. *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Pegawai Lembaga Pemasyarakatan*. Malang: Fakultas Psikologi
- Suhartanti. 2016. *The influence of Self-Control Towards Narcissistic Personality To Instagram Users*. E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 8.
- Respati & Syifa'a, 2008. *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Mahasiswa*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu social dan budaya. Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press